

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman yang tidak diinginkan dan untuk memberikan gambaran yang jelas guna mempermudah pemahaman tentang skripsi yang berjudul “*Konsep Kaum Terpelajar Menurut Ali Syariati dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*”, maka perlu diberikan penegasan istilah yang terdapat pada judul skripsi ini:

1. Konsep

Konsep adalah rancangan, atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa kongkrit; gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹ Ada juga yang memberi arti, ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana besar.² Yaitu gagasan atau pengertian atas suatu persoalan sebagai pembatasan dari subyek.

2. Kaum Terpelajar

Kaum berarti golongan (orang yang sekerja, sepaham, sepankat, dsb).³ dan kata terpelajar berasal dari kata “ajar” yang berarti: petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti).⁴ Kemudian

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep.Dik.Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.519

² Pius A Partanto dan M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.362

³ *Ibid.*, Op. Cit, hlm. 397

⁴ *Ibid*, hlm.13

mendapat dua kata awalan, yaitu awalan “pe” dan “ter”. Sedangkan kata terpelajar dapat diartikan sebagai orang yang telah mendapat pelajaran.⁵ Maksudnya orang atau kelompok yang memiliki pengetahuan dan mengamalkannya dengan kesadaran untuk keselamatan orang lain. Ada beberapa istilah yang sering dipakai untuk kata ini, yaitu: *intellectual* (Inggris), cendikiawan (Indonesia), *ulul albab* (Arab) dan rausanfikh (Persia). Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun lebih cenderung menggunakan kata kaum terpelajar.

3. Ali Syariati

Ali Syariati (1933-1977), putra dari Muhammad Taqi Syariati adalah seorang pemikir, pendidik dan intelektual muslim terkemuka sekaligus sebagai tokoh pembaharu pemikiran Islam dan salah seorang arsitek revolusi Iran. Ia dilahirkan di Mazinah, sebuah desa kecil kota Mashad wilayah Kurasan Iran. Sejak kecil ia hidup dalam suasana agamis dan penuh perjuangan melawan kezaliman. Riwayat pendidikannya dimulai dari sekolah dasar dan sekolah menengah ia selesaikan di tanah kelahirannya. Setelah berhasil menyelesaikan kuliah di Universitas Mashad dengan nilai memuaskan, ia diberi kesempatan melanjutkan studi ke Perancis (1960) mengambil spesialisasi filologi hingga meraih gelar doktor. Syariati aktif berpolitik sejak muda, pernah dipenjara karena terlibat dalam gerakan perlawanan nasional. Setelah pulang dari Prancis Ali Syariati mengajar di Universitas Masyhad. Ia dipecat karena terlalu

⁵ *Ibid*

provokatif. Ia bergabung bersama kelompok cendekiawan pada lembaga Husyainiyah Al-Irsyad hanya beberapa saat sebelum lembaga ini ditutup penguasa. Sejak itu Ali Syariaati selalu dikejar hingga pindah dari Iran menuju Eropa. Selang beberapa bulan di Eropa Ali Syariati ditemukan tewas (1977) di sebuah hotel dalam keadaan sangat mengenaskan. Diduga ia dibunuh agen rahasia Syah SAVAK.⁶

4. Relevansi

Relevansi adalah hubungan, kaitan.⁷ Maksudnya adalah hal yang menunjukkan keterkaitan atau hubungan antara satu hal dengan hal yang lain, dalam hal ini ialah konsep kaum terpelajar Ali Syari'ati dengan tujuan pendidikan Islam.

5. Tujuan

Tujuan berasal dari kata tuju; pergi arah ke; pergi mengarah. Kemudian mendapat akhiran "an" yang berarti arah; haluan (jurusan), yang dituju; maksud; tuntutan (yang dituntut).⁸ Yang dimaksud dengan tujuan di sini adalah suatu bentuk ideal yang ingin dicapai atau diraih atas diri manusia dari proses pelaksanaan pendidikan Islam.

6. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang

⁶ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta: Cv Andy Utama, 1993), hlm. 112

⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Dik. Bud..., Op. Cit, hlm.830

⁸ *Ibid*, hlm. 1077

sempurna, baik yang dengan akal, perasaan maupun perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.⁹

Pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir tentang arti pendidikan Islam yaitu bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Berdasarkan penegasan Istilah di atas, maka maksud penelitian ini adalah telaah gagasan atau pemikiran Ali Syariati tentang kaum terpelajar dan kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Sebagai insan berbudaya yang berbeda pada hakikatnya dari makhluk alamiah belaka, manusia mendayagunakan akal (pemikiran) sebagai salah satu sumber pijakan untuk melakukan aktivitasnya. Kegiatan ilmiah yang dilakukan adalah pembuktian keutamaan manusia dari makhluk lain dengan menggunakan pemikiran sebagai sarannya. Dari kegiatan inilah lahir kesadaran-kesadaran yang mampu memberikan gagasan dan perspektif bagi manusia untuk melakukan penafsiran rasional atas gejala alam dan gejala sosial yang muncul di sekitarnya.

Keutamaan lebih diberikan kepada manusia dari makhluk lain.

Manusia dilantik menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkannya. Untuk itu

⁹ Muhammad Fadlil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Cet 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 32

dibebankan kepada manusia amanah *Attaklif*. Diberikan pula kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai keutamaan.¹¹

Dalam hal ini, Abdul Munir Mul Khan mengatakan, bahwa pembahasan mengenai manusia merupakan kajian paling menarik, karena manusia adalah makhluk yang paling unik dengan pola hubungan yang sangat kompleks. Keunikan manusia antara lain ditandai oleh kemampuannya berbicara tentang dirinya sendiri yang sekaligus merupakan bukti lain dari ketinggian martabat manusia sebagai makhluk jika dibandingkan dengan makhluk yang lain termasuk malaikat sekalipun.¹² Sampai saat ini pun diskursus tentang manusia dalam berbagai dimensi dan perspektif selalu hangat. Hal ini, menyebabkan manusia bertanya tentang dirinya sendiri. Pertanyaan demikian muncul dan berkembang bersamaan dengan kesadaran manusia terhadap lingkungan tempat ia hidup. Pertanyaan yang hampir –hampir setua usia kemanusiaan itu ternyata tidak pernah terjawab secara tuntas. Bahkan ketika ketidaktuntasan tersebut telah mendorong aktivitas manusia yang luar biasa.¹³ Segi-segi yang menyangkut tentang manusia serta konteks yang melatarbelakanginya, tentu sangat terbuka untuk dikaji secara memadai. Pada kenyataannya, potensi setiap orang tersebut menyangkut berbagai jenis atau ragam kualitas. Berbagai jenis kualitas terdapat pada setiap orang, diantaranya terdapat kualitas yang

¹¹ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al Islam*, terjemahan : Hasan Langgulung :”*Falsafah Pendidikan Islam*”, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm.107.

¹² Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta : SIPRES, 1994), hlm.79

¹³ *Ibid*, hlm. 86

umum pada diri semua manusia, misalnya kecerdasan.¹⁴ Kenyataan ini menunjukkan eksistensi manusia yang dapat mengaktualisasikan dirinya dalam bingkai subyektivitas, tapi sebagai makhluk sosial manusia senantiasa membutuhkan orang lain dan akan dibatasi oleh kebutuhan orang lain. Kehidupan bersama atau sosial manusia seringkali menimbulkan konflik kepentingan antara individu. Kecenderungan terjadinya konflik merupakan akibat kondisi alamiah manusia yang ingin mendapatkan kebebasan, memenuhi kebutuhan dan keinginan untuk menguasai orang lain.¹⁵ Proses interaksi antar manusia terus berjalan seiring dengan kehidupan menanamkan dan membangun pengertian, pemahaman yang satu dengan yang lainnya dalam kehidupan manusia. Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya.¹⁶ Fenomena ini tidak bisa dipungkiri merupakan sisi lain dari realitas yang sungguh terjadi di masyarakat. Pada proses interaksi antar sesama sedikit banyak telah menjadi faktor pembentukan kepribadian seseorang.

Pendidikan dilakukan secara sadar atau telah terjadi sepanjang zaman dan mempunyai peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia serta merupakan sebab utama terjadinya kemajuan hidup umat manusia dengan mengembangkan, mendorong manusia untuk maju berdasarkan nilai-nilai tertinggi, baik yang berkaitan dengan akal maupun perbuatan.

¹⁴ Sopian Efendi dkk, *Membangun Martabat Manusia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press & Anggota IKAPI, 1996), hlm. 11

¹⁵ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 34

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.127

Saat ini, di dunia yang serba modern masalah yang dihadapi pendidikan sangat kompleks. Sistem maupun bentuk serta tujuan pendidikan jelas sangat berbeda dengan dunia yang masih diliputi oleh suasana yang beraneka ragam. Bahkan, di antara masing-masing agama dan negara, tujuan pendidikan tetap menunjukkan lebih banyak perbedaan daripada persamaan.

Terlepas apakah tujuan pendidikan dari suatu agama dan bangsa berbeda dengan yang lain dan apakah pendidikan berbeda dari zaman ke zaman, maka suatu hal yang tidak mengalami perubahan dan selalu menunjukkan persamaan dari waktu ke waktu adalah bahwa yang menjadi obyek utama pendidikan adalah manusia.

Pendidikan adalah suatu proses sepanjang hayat dalam mana penyekolahan adalah hanya suatu bagian yang kecil tetapi perlu. Berbagai tahap dari penyekolahan itu mencapai titik-titik terminal. Masing-masing dapat diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Belajar tidak pernah mencapai suatu titik terminal.¹⁷ Ini menunjukkan, bahwa pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dari pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya.¹⁸ Dengan tetap berada pada jalur dan koridor

¹⁷ Mortimer J. Adler, *The Paideia Proposal, An Educational Manifesto*, terj. : Sutan Zanti, Ph.D : "*Usulan Paideia suatu Manifesto Pendidikan*", (Jakarta : Djambatan, 1986), hlm.10

¹⁸ H.B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1993), hlm. 8

kemanusiaan, tujuan terakhir dari proses pendidikan adalah membantu orang-orang menjadi orang-orang yang terdidik.¹⁹

Dari konsep tentang kaum terdidik atau terpelajar, tentunya sebuah kajian yang relevan untuk disandingkan dengan tujuan pendidikan Islam. Karena dalam perkembangannya, kaum terpelajar selalu diwarnai oleh kejadian, peristiwa dan fakta yang mampu menggerakkan sejarah masyarakat.

Konsep-konsep mengenai kaum terpelajar, baik berangkat dari kajian-kajian literatur ataupun pengalaman, sudah tidak asing lagi dalam dunia pemikiran. Salah satu tokoh terkemuka dalam konteks diskursus kaum terpelajar adalah Antonio Gramsci.²⁰ Gramsci berpendapat, kaum terpelajar atau kaum intelektual tidak identik dengan pemikir, penulis dan seniman, tetapi kaum terpelajar adalah orang yang mempunyai fungsi di lapisan masyarakat baik dalam wilayah politik maupun kebudayaan. Peran kaum terpelajar sebagai anggota masyarakat dimana masing-masing anggotanya memiliki kesadaran kritis dalam suatu aksi untuk menciptakan sejarah mereka sendiri.²¹ Berangkat dari studi eksplorasi dan pengalaman dan pemikirannya tersebut Gramsci mencoba merangkum pengalaman dan pemikirannya yang telah dicapai ke dalam sebuah sistem yang kemudian dianggap sebagai kerangka dasar pandangannya tentang kaum terpelajar.

¹⁹ *Ibid* ..., Op. Cit, hlm. 10

²⁰ **Antonio Gramsci** (1891-1937) adalah intelektual Italia terkemuka beraliran neo-marxisme. Salah satu sumbangannya yang khas dan orisinal dalam ilmu sosial adalah teorinya mengenai politik dalam negara modern yang dituangkan dalam karyanya yang terkenal, yaitu *Prison Notebooks*.

²¹ Mansour Fakih, *Hegemoni ala Gramsci dalam Jalan Lain*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 146

Sebagai penegas konsep Gramsci tentang kaum terpelajar dalam wilayah politik, AS Hikam mengatakan:

"Kaum terpelajar, sebagai salah satu elemen penting dalam civil society, secara historis memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan pemberdayaan (empowerment) dalam rangka menghadapi kekuatan negara. Dalam pengalaman-pengalaman negara Barat yang sudah maju, kaum terpelajar merupakan pelopor bagi terwujudnya sebuah wilayah publik yang bebas (a free public sphere) yang pada gilirannya menjadi landasan bagi sebuah civil society yang mandiri."²²

Berkait dengan kaum terpelajar menjadi menarik menampilkan sosok pribadi muslim yang mempunyai pemikiran-pemikiran progresif dan revolusioner yang secara eksplisit merupakan *counter* terhadap pemikiran konvensional tentang kaum terpelajar. Ia adalah tokoh Islam Iran yaitu **Ali Syariati**. Sosok pribadi ini mungkin tidak sepenuhnya diketahui oleh para praktisi pendidikan atau masyarakat pada umumnya, akan tetapi perlu mengetahui sosok Ali Syariati dan pemikirannya khususnya tentang kaum terpelajar.

Mengapa Ali Syariati ? Banyak alasan sehingga memunculkan figur Ali Syariati untuk dikaji pemikirannya. Ali Syariati adalah pribadi yang bisa dianggap sebagai salah satu model sarjana Islam ideal pada pendidikan Islam dalam hal pemilikan tiga syarat yang banyak diimpikan, tetapi jarang bertemu dalam satu pribadi; akar yang kokoh pada nilai-nilai Islam, penguasaan yang memadai atas ilmu pengetahuan dan sebagai aktivis Islam, seperti yang tampak dalam perjalanan hidupnya.

²² Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society*, (Jakarta: Pustaka LP3S, 1999), hlm. 198

Dalam pemikirannya tentang kaum terpelajar, Ali Syariati memberikan ulasan makna yang berbeda. Bagi Syariati, kaum terpelajar tidak mesti diraih lewat jenjang-jenjang pendidikan karena mereka tidak identik dengan orang yang terdaftar di suatu perguruan tinggi dan mahir menyampaikan teori-teori ilmiah dari luar. Kaum terpelajar juga tidaklah sama dengan orang yang telah meraih gelar yang tinggi dari suatu universitas.²³ Kaum terpelajar juga bukan berangkat dari kalangan orang kaya dan terkemuka. Kaum terpelajar bisa jadi orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali, mereka bisa muncul dari kalangan rakyat jelata yang sama sekali tidak diperhitungkan dalam berbagai hal. Yang jelas peran sosial di tengah masyarakat adalah salah satu yang menjadi tanda dari kaum terpelajar.

Dalam perspektif Ali Syariati, mereka itu adalah orang yang sadar akan kemanusiaannya di masanya, setting kesejarahannya dan kemasyarakatannya. Kesadaran semacam itu akan melahirkan tanggung jawab sosial.²⁴ Golongan kaum terpelajar ini juga sering dipandang sebagai pemikir-pemikir tercerahkan yang memiliki tanggung jawab besar termasuk menentukan sebab yang sesungguhnya dari keterbelakangan masyarakatnya dan menentukan penyebab sebenarnya dari kemandekkan dan kebobrokan masyarakat dan lingkungannya. Inilah yang disebutnya sebagai "*rausanfikr*".

Menurut Syariati, keberadaan kaum terpelajar selalu dibarengi dengan sikap yang sadar akan adanya pertentangan-pertentangan sosial dan sebab-

²³ Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 206

²⁴ Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung : Mizan, 1989), hlm.42

sebab yang sesungguhnya dan mengetahui kebutuhan-kebutuhan zaman generasinya, serta diikuti dengan tanggung jawab memberikan solusi-solusi sehingga masyarakat menjadi sadar atas dirinya.²⁵

Berangkat dari kaum terpelajar sebagai sebuah teori dan melihat segala bentuk hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam tentu harus dimaknai secara komprehensif atau tidak secara sepihak. Membahas tentang tujuan pendidikan Islam, tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia, karena pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. manusia dalam usahanya memelihara kelanjutan hidupnya mewariskan berbagai nilai dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.

Di sini masing-masing cara pandang seringkali menjadi standar ideal diterapkan dalam memandang pendidikan sendiri. Dengan cara ini, jadilah pendidikan Islam sebagai konsepsi yang dinamis dalam arti sebagai usaha-usaha terbaik yang dilakukan secara sadar untuk memanusiakan manusia yang diwarisi oleh manusia dari generasi ke generasi.

Tetapi, seringkali masing-masing pemikir atau pemerhati pendidikan dari komunitas yang berbeda memberikan pemaknaan baik itu secara ontologis maupun epistemologis tentang berbagai macam persoalan dalam pendidikan, ketika melihat pendidikan juga mempunyai klaim yang persis sama, bahkan dengan tingkat kecanggihan teoritis, yang tidak kalah dengan

²⁵ *Ibid*, Op. Cit, hlm. 213

yang lainnya, terutama menyangkut apa yang disebut penjelasan rasional mengenai fondasi-fondasi dan unsur kesempurnaan tujuan pendidikan.

Menyikapi hal ini, tentang implikasi keberadaan manusia (penciptaan dan fungsi) dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, Samsul Nizar, mengatakan :

- Manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (*materi* dan *immateri*), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (*integrasi*) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*al-insan al-kamil*)
- Al-Quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Untuk melakukan fungsi ini Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi, seperti kecerdasan dan ketakwaan. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kongkret, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat

bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai *khalifah* dan *abd*.²⁶

Merupakan hal yang lazim, bahwa untuk sampai menjadi orang terpelajar tentu harus ditempuh lewat jenjang-jenjang pendidikan guna menuju tujuan pendidikan. Pemikir pendidikan Islam terkenal, seperti Syed M Naquib attas berpendapat, bahwa akumulasi dari seluruh rangkaian pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia menjadi insan yang beradab.

Ali Syariati, di samping menunjukkan definisi dan pemaknaan yang berbeda tentang kaum terpelajar dengan pemikir-pemikir pendidikan lainnya. Syariati juga banyak melakukan kritik terhadap apa yang ada dalam diri kaum terpelajar secara umum, sekaligus juga memberikan pemahaman tentang kaum terpelajar dan mengarahkan apa yang sesungguhnya harus mereka lakukan.

Tentunya kritik yang dilakukan oleh Syariati bukanlah kritik yang tidak beralasan. Bertahun-bertahun ia mempelajari realitas secara kritis sampai pada akhirnya ia mempunyai kesimpulan yang berbeda. Untuk itu penelitian ini mencoba menyajikan figur Ali Syariati dan pemikirannya khususnya tentang kaum terpelajar yang berbeda dengan para pemikir lainnya.

Pendidikan Islam adalah upaya yang disengaja. Upaya manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok, memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya

²⁶ H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.21-22

kepribadian muslim yang mempunyai landasan filosofis Qur'ani, maka sudah tentu harus menegakkan pandangan yang benar tentang manusia. Dalam konteks ini, konsep kaum terpelajar menurut Ali Syariati dan cita-cita yang akan dicapai dalam pendidikan Islam menjadi suatu hal yang penting untuk dibahas dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Ali Syariati tentang kaum terpelajar ?
2. Apa relevansi konsep kaum terpelajar menurut Ali Syariati dengan tujuan pendidikan Islam ?

D. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam memilih dan merumuskan judul skripsi ini, ada beberapa alasan untuk membahas skripsi ini, yaitu :

1. Konsep kaum terpelajar Ali Syariati kaitannya dengan tujuan pendidikan sangat penting untuk dibahas, terkait dengan masih banyak hal yang perlu dikaji khususnya dalam pendidikan Islam.
2. Kajian *library reseach* atas pemikiran Ali Syariati tentang kaum terpelajar sangat perlu dilakukan dengan dorongan satu keyakinan dapat memberikan suatu kontribusi terhadap pendidikan Islam yang dapat menjadi pijakan dalam pengembangannya.

3. Pembahasan tentang pendidikan Islam secara umum atau luas telah banyak dibahas, namun konsep kaum terpelajar menurut Ali Syariati kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam belum ada yang membahasnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah ditetapkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan gambaran yang jelas dan utuh tentang pemikiran Ali Syariati, khususnya tentang kaum terpelajar sebagai salah satu topik dalam kajian pemikirannya.
2. Penelitian ini diharapkan mampu mendapatkan gambaran tentang konsep kaum terpelajar menurut Ali Syariati dengan tujuan pendidikan Islam disertai suatu keyakinan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah berupa tujuan pendidikan Islam secara proporsioanal atas fenomena dan problematika yang masih terus berlangsung hingga saat ini. Sedangkan untuk menemukan teori baru dari hasil kajian Pemikiran Ali Syariati adalah tujuan ideal penulis.

2. Kegunaan Penelitian

Sebagai sebuah kajian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan dan manfaat yaitu :

Guna mengembangkan cakrawala keilmuan yang mampu memberikan kontribusi berupa gambaran konsep berupa tujuan pada

khazanah pemikiran pendidikan Islam bagi penulis pribadi, insan akademik dan para praktisi pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam pada khususnya.

F. Telaah Pustaka

Banyak tawaran yang diberikan oleh para intelektual dan penulis dalam mengkaji pemikiran Ali Syariati. Begitu juga dengan persoalan-persoalan pendidikan. Di antara tawaran wacana tersebut adalah pentingnya pembahasan tentang makna terpelajar/intelektual baik itu yang terkait dengan definisi peran dan tugas yang diemban guna mencari makna terdalam dari tema tersebut.

Pembahasan tentang kaum terpelajar atau intelektual dan hal yang melingkupinya, termasuk makna, peran dan tugasnya sudah banyak dibicarakan tidak hanya di kalangan umat Islam saja. Di kalangan pemikir Barat pun sudah banyak yang melakukan pembahasan tentang tema ini. Namun untuk menemukan referensi yang membahas pemikiran tentang kaum terpelajar masih terasa kurang. Lebih-lebih yang membahas secara khusus tentang konsep pemikiran Ali Syariati tentang kaum terpelajar hingga saat ini belum penulis temukan. Khusus tentang tema pemikiran Ali Syariati, cukup banyak penulis yang mencoba untuk menulis karya-karyanya dalam bentuk buku-buku, disertasi, tesis maupun skripsi dalam berbagai perspektif, antara lain :

Tesis yang ditulis oleh Basman, dengan judul *Konsep Ali Syariati tentang Manusia dan Kritiknya terhadap Humanisme Modern* (Pasca Sarjana IAIN sunan kalijga, 1999), mencoba memulai pembahasannya mulai dari

konsep Barat, seperti liberalisme, eksistensialisme dan Marxisme yang merupakan cikal bakal humanisme Barat. Setelah itu Basman dalam tesisnya banyak memfokuskan kajiannya tentang hakikat dan tujuan penciptaan manusia menurut Islam lebih khusus lagi dalam perspektif Ali Syariati yang dijadikan satu konsep untuk dikomparasikan dengan humanisme Barat.

Skripsi Anton Syakura berjudul *Imamah Menurut Ali Syariati* (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), mencoba untuk membahas tentang persoalan kepemimpinan secara filosofis. Mengingat persoalan ini merupakan hal yang selalu hangat untuk dibicarakan. Menurut Anton, stigma istilah ummah yang diidentikkan dengan Syiah dan khilafah dengan Sunni harus mendapat tempat untuk didiskusikan oleh umat islam guna mencari titik temu persoalannya. Menurutrnya, dua hal tersebut bukan merupakan entitas yang saling terpisah dalam arti yang satu menafikan yang lainnya begitu juga sebaliknya.

Skripsi Fahrurrozi berjudul *Kritik Ali Syariati terhadap Ideologi Marxisme* (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999), berbicara tentang pijakan yang dijadikan oleh Ali Syariati dalam melakukan kritik terhadap ideologi Marxisme. Dengan bertitik tolak dari pandangan Ali Syariati, bahwa kritiknya tidak hanya terbatas pada persoalan wacana filosofis saja sebagaimana yang banyak terjadi, namun juga menyentuh pada ilmu-ilmu sosialnya. Hegemoni ideologi Marxisme yang telah masuk pada wilayah teori-teori ilmu sosial hingga menimbulkan pengklsifikasian dalam masyakat juga menjadi pembahasan dalam kajian Fahrurrozi. Di samping itu Fahrurrozi juga banyak

memberikan informasi tentang latar belakang dan pandangan Ali Syariati sebagai salah satu sosiolog Islam.

Skripsi Maat Umar Nur berjudul *Filsafat Sejarah dalam Konsep Ali Syariati* (IAIN Sunan Kalijaga, 1985), tulisan ini mulai dari kisah perseteruan awal manusia yakni kisah Qobil dan Habil yang dalam pandangan Ali Syariati sebagai embrio penindasan dan kesewenang-wenangan antara manusia yang satu atas manusia yang lain. Kisah ini yang dijadikan dasar oleh Ali Syariati dalam merumuskan filsafat sejarah. Tulisan ini lebih banyak mengeksplorasi bahasannya pada filsafat sejarah dan tidak terlalu banyak memasuki hal yang termasuk mendapat tempat dalam pemikiran filsafat sejarah Ali Syariati, seperti Marxisme.

Kiki Firdiansyah Wijaya, dalam buku *Sosialisme Religius suatu Jalan Keempat* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000). Buku yang diedit oleh Muhidin M. Dahlan, mencoba melakukan pelacakan terhadap geneologi tradisi intelektual Ali Syariati termasuk faktor dan tokoh yang mempengaruhi pemikirannya, seperti Jalaludin Rumi, Alexis Carel, Fran Fanon, Che Gauvara dan lain-lain. Isi tulisan tersebut juga memuat tentang pandangan Ali Syariati tentang hal-hal yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, yaitu aturan (norma), jiwa dan pribadi besar, faktor kebetulan dan masyarakat itu sendiri. Sosok nabi pada tulisan penulis dilihat sebagai spirit untuk proses transformasi yang dilakukan oleh Ali Syariati menuju ke arah perubahan yang lebih baik.

Suwito NS, dalam bukunya *Transpormasi Sosial, Kajian Epistemologi Ali Syariati Atas Pemikiran Modern* (Yogyakarta: Unggun Religi, 2004).

Membahas tentang cara pandang Ali Syariati terhadap epistemologi yang menjadi dasar bagi seseorang dalam melihat suatu persoalan. Diawali dengan cara pandang beberapa pemikir besar yang berasal dari Islam dan Barat (Ibnu Khaldun, Karl Marx, Durkheim dan Max Weber) sebagai satu perbandingan untuk melihat konsep Ali Syariati atas tema transformasi sosial. Bagi Ali Syariati sendiri aktivitas kesadaran itu muncul sangat dipengaruhi oleh konsep manusia terhadap dirinya. Dari proses penciptaannya, manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur Tuhan dan lumpur. Kedua unsur tersebut memiliki bagian yang sama dalam pembentukan diri manusia dan dalam perjalanannya masing-masing unsur berlomba-lomba untuk melakukan dominasi antar yang satu dengan yang lainnya. Jika unsur ketuhanan yang dominan dalam diri seseorang, maka wujud kemanusiaan dan kemuliaan akan selalu menghiiasi dirinya, begitu juga sebaliknya. Ilmu pengetahuan sebagai satu pembeda manusia dengan makhluk Tuhan yang lain menjadi modal utama untuk mengangkat martabat manusia menuju keilahian sempurna yang harus dikonkretkan tidak hanya lewat ritual keagamaan tetapi juga melalui aktivitas sosial. Peran kekhalfahan atas diri manusia menurut Ali Syariati juga mendapat tempat pembahasan tersendiri dalam buku tersebut.

Dari telaah pustaka di atas, kajian pemikiran Ali Syariati tentang kaum terpelajar lebih khusus direlevansikan dengan Tujuan Pendidikan Islam belum ada. Dalam konteks inilah penelitian ini menjadi sesuatu yang penting.

G. Kerangka Teoritik

Kaum terpelajar ditinjau dari sudut etimologis berasal dari dua kata, yaitu kaum dan terpelajar. Pada kata kaum mengandung pengertian, suku bangsa, sanak saudara, kerabat; keluarga, golongan (orang yang sekerja, sepaham, sepankat, dsb), lebai; modin, keluarga garis matrilineal.²⁷ Sedangkan kata terpelajar berasal dari kata ajar yang mengandung arti, berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.²⁸ Mendapat awalan “ter” dan “pe” hingga tersusun menjadi *terpelajar* yang berarti telah mendapat pelajaran (di sekolah).²⁹ Intelektual secara makna adalah cerdas, berakal dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan; yang mempunyai kecerdasan tinggi; cendekiawan.³⁰

Istilah cendekiawan, intelektual, intelejinsia, *ulul al-albab* dan terpelajar, dengan nuansa makna dan pengertian masing-masing lebih tepat jika dilihat sebagai bagian dari kelompok yang memiliki ciri dan karakteristik tertentu.

Menurut Dawam Hahardjo, dalam bukunya *Ensiklopedi Al-Quran*: sebagai seorang muslim untuk menyebut kaum terpelajar, ia menggunakan istilah *ulul al-albab* dengan berdasar pada Al-Quran yang dikutip dari *A Concordance of The Quran*, yaitu:

1. Orang yang mempunyai pikiran (*mind*) yang luas dan mendalam

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm. 454

²⁸ *Ibid*, hlm. 14

²⁹ *Ibid*, hlm. 15

³⁰ *Ibid*, hlm. 383

2. Orang yang mempunyai perasaan (*heart*) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya
3. Orang yang memiliki daya pikir (*intellect*) yang tajam dan kuat
4. Orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan (*insight*) yang luas dan mendalam
5. Orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau luas
6. Orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*), yakni mampu mendekati kebenaran dengan pertimbangan yang terbuka dan adil.³¹

Dari tanda-tanda di atas jelas, bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membuat seseorang memperoleh kualifikasi *ulul al-albab*. Ia juga seorang yang mempunyai keterikatan moral, memiliki komitmen sosial dan melakukan sesuatu dengan cara-cara yang baik³².

Sedangkan menurut Syed Hussain Alatas, seorang intelektual adalah seorang yang memusatkan diri untuk memikirkan ide dan masalah nonmaterial dengan menggunakan kemampuan penalarannya.³³ Lebih luas

lagi Syed Hussain Alatas menunjukkan ciri-ciri sosial kaum intelektual, yaitu:

- (1) mereka direkrut dari segala kelas sekalipun dari proporsi yang berbeda-beda, (2) mereka dijumpai di kalangan pendukung atau penentang berbagai gerakan kebudayaan atau politik, (3) pekerjaan mereka pada umumnya bukanlah pekerja tangan dan bagian terbesar menjadi penulis, dosen, penyair,

³¹ M. Dawam Rahardjo, *Esiklopedi Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1992), hlm. 557

³² *Ibid*, hlm. 568

³³ Syed Hussain Alatas, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, terj. Bambang Supriady, (Jakarta : LP3S, 1988), hlm. 12

wartawan dan sebagainya, (4) sampai batas tertentu mereka agak menjauh dari masyarakat, selebihnya, bergaul di dalam kelompok sendiri, (5) mereka tidak hanya tertarik pada segi pengetahuan teknis dan mekanis semata-mata, ide-ide tentang agama, kehidupan yang lebih baik, seni, rasa kebangsaan, ekonomi berencana, kebudayaan dan sejenisnya termasuk dalam dunia pemikirannya. Selanjutnya, berbeda dengan para spesialis, kaum intelektual berusaha melihat hal-hal dalam perspektif yang luas, dalam bentuk saling hubungan dan secara total, (6) kelompok intelektual senantiasa merupakan bagian kecil dari masyarakatnya.³⁴

Pengertian kaum intelektual menurut F. Budi Hardiman, dalam arti yang luas yaitu para pemikir yang tanpa henti mengambil sikap reflektif terhadap proses-proses sosial dan proses-proses mental kebudayaan, jika perlu termasuk merefleksikan sudut pandanganya, metodenya, paradigmanya sendiri dalam sebuah pergumulan dan pencarian tanpa henti.³⁵

Dalam tulisannya, Harsja W. Bakhtiar memberikan definisi tentang kaum cendekiawan. Menurutnya kaum cendekiawan adalah orang-orang yang menjalankan peranan tertentu dalam masyarakat, peranan yang meliputi tindakan-tindakan yang lebih ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan budaya dari pada pertimbangan sosial. Mereka senantiasa memusatkan perhatian pada usaha mempelajari, menafsirkan, mempertahankan,

³⁴ *Ibid*, hlm. 13

³⁵ F. Budi Hardiman, *Kebebasan Cendekiawan*, Ed. Tem Editor Musika, (Yogyakarta : Bentang Budaya dan Pustaka Republika, 1996), hlm. 92

mengembangkan dan menyajikan pola-pola yang diwujudkan oleh sistem budaya masyarakat tertentu.³⁶

Pendidikan Islam sebagai internalisasi nilai-nilai Islam bertujuan untuk merealisasikan cita-cita Islami yang mencakup pengembangan kepribadian pada diri seorang menuju pribadi muslim paripurna.³⁷ Adapun penjabaran dari pribadi muslim paripurna sebagai tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Pribadi muslim sebagai individu merupakan hamba Allah yang mukhlis, zuhud dan tawadhu' sehingga terimplementasi dalam sosok pribadi muslim yang memiliki mentalitas mantap, cerdas dan bijaksana.
2. Pribadi muslim sebagai anggota masyarakat merupakan figur yang selalu peduli dan peka terhadap aspirasi masyarakat, memiliki solidaritas yang tinggi dan senantiasa bertartisipasi aktif dalam dinamika masyarakat.
3. Pribadi muslim dalam profesi adalah sosok figur yang berlandaskan pada sifat amanah, jujur dan benar.

Secara umum tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mengantarkan manusia agar menjadi manusia yang baik dan berguna, baik bagi dirinya sendiri, maupun berguna bagi masyarakat sebagai cermin dari tanda ketakwaannya kepada Allah SWT, upaya membawa manusia kepada tujuan Islam, maka manusia perlu diantar lebih dahulu kepada pendidikan Islam sehingga dalam pendidikan Islam sosok yang diidealkan oleh Islam.

³⁶ Harsja W. Bahktiar, *Cendekiawan dan Politik*, Penyunting : Aswab Mahasin dan Ismed Natsir, (Jakarta : LP3S, 1984), hlm. 79

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 32

Berangkat dari beberapa konsep-konsep di atas, kiranya tepat untuk dijadikan alat analisa atas konsep yang dibangun oleh Ali Syariati tentang kaum terpelajar dalam istilah *raushanfikir* sebagai satu konsep yang menggantikan beberapa konsep kaum terpelajar, seperti : cendikiawan, intelektual, *intelejinsia*, *ulul albab* dengan tujuan pendidikan Islam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu suatu bentuk penelitian yang sumber datanya diperoleh dari kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian. Karena penelitian ini adalah literer, maka yang menjadi sumber penelitian adalah data-data atau buku-buku terutama karya Ali Syariati yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan dibahas.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Model pendekatan ini didasarkan pada argumen, bahwa salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian tentang biografi seseorang yaitu tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat: sifat, watak, pengaruh pemikiran dan ide.³⁸ Ini dipakai untuk melihat masa lalu secara obyektif dan sistematis dengan cara mengumpulkan, menilai, memverifikasi dan

³⁸ A.Mukti Ali, *Metodologi Ilmu Agama Islam*, dalam Taufik Abdullah dan A. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989), hlm.48

mengumpulkan bukti guna menetapkan fakta untuk mencapai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian literer yang menggunakan bahan pustaka sebagai sumber utama dengan pembagian sumber-sumber data primer yang diperoleh dari buku-buku pustaka terutama karya-karya Ali Syariati yang berkenaan dengan konsep kaum terpelajar dengan tema yang terkait yaitu: (1). **Tugas Cendikiawan Muslim**, M. Amin Rais, pent. (Jakarta; Rajawali Perss, 1870) Buku ini diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris, *Man and Islam* (Masyhad: University of Masyhad press, 1982). (2). **Membanguna Masa Depan Islam**: Rahmani Astuti, pent. (Bandung: Mizan, 1988). Buku ini diterjemahkan dari edisi bahsa Inggris, *What is to Be Renaissance* (Houston : The Institute For Renaissance (Houston : the Institute for research and Islamic Studies, 1988). (3). **ideologi Kaum Intelektual : suatu Wawasan Islam**, Farid Gaban, Husin Anis Al-Habsyi dan Haidar, pent. (Bandung: Mizan, 1980).Buku ini diterjemahkan dari berbagai tulisan Syari'ati edisi bahasa Inggris, yaitu (1) *Culture and Ideologi* (Houston : Free Islamic Literatures Inc., 1980); (2) *Civilzation and Modernization* (Houston : Free islamic literatures Inc.,1980): (3) *On the nghht of Oppressed People* (Houston : Free Islamic literatures Inc., 1980); (4) *Ideologi* (Houston : Free Islamic Literatures Inc., 1984).

Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari literatur-literatur yang berhubungan dengan tema kajian, serta sumber-sumber berupa komentar para penulis tentang konsep pemikiran Ali Syariati.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data memakai metode deskriptif analitis, yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, penyusunan, penjelasan atas data dan kemudian dianalisis, sehingga metode ini sering disebut dengan metode analitis.³⁹

Dengan analisis data memakai metode deskriptif analisis yang meliputi data primer maupun sekunder, digunakan dengan pertimbangan bahwa dalam penulisan skripsi ini bersifat literer, terutama yang berkaitan dengan pemikir tokoh yaitu Ali Syariati tentang konsep kaum terpelajar dan buku-buku pendidikan Islam yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Teknik analisa data dengan menentukan, menafsirkan serta mengklarifikasi dan membandingkan atas tema pembahasan yang dianalisis yang bersumber dari buku-buku karya Ali Syariati dan pendidikan Islam. Adapun analisa data penelitian ini menggunakan pola pikir:

a. Induktif

Pola pikir induktif, yaitu proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan mengeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau

³⁹ Winarno Surachman, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung : Tarsito, 1978), hlm.132

data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi).⁴⁰

b. Deduktif

Pola pikir deduktif, yaitu proses logika dengan jalan mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.⁴¹

Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang bersifat umum ke dalam suatu kesimpulan yang mengarah pada konsep kaum terpelajar Ali Syariati dengan tujuan pendidikan Islam.

I. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran global dari penyusunan skripsi ini, dapat dilihat dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, adalah bagian yang terdiri dari: penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, biogarfi Ali Syariati. Penulis memulai dengan menggambarkan riwayat hidup, aktivitas dan buah pikiran berupa karya-karya Ali Syariati dan faktor yang melatarbelakangi pemikirannya. Supaya dapat diketahui gambaran

⁴⁰Saefuddin Azar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm 40

⁴¹*Ibid*

yang utuh mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi Ali Syariati dalam melontarkan ide-idenya tentang kaum terpelajar.

Bab III, kajian tentang tujuan pendidikan Islam secara general (umum), pada bab ini penyusun akan menguraikan tentang tujuan pendidikan Islam dalam berbagai perspektif dan pandangan para pemikir pendidikan Islam. Pembahasan ini bermaksud untuk mendapatkan formulasi yang jelas tentang tujuan pendidikan Islam sebagai pengembangan pada pembahasan selanjutnya.

Bab IV, adalah analisis dari pokok penelitian. Penyusun akan menganalisis pemikiran-pemikiran Ali Syariati tentang kaum terpelajar dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan maksud melihat kaitan konsep kaum terpelajar menurut Ali Syariati dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari apa yang telah penulis uraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kaum terpelajar menurut Ali Syariati adalah pribadi ideal yang terpanggil atas kesadaran ideologinya yang merasakan tanggung jawab sosial dan mempunyai misi sosial dengan terlibat secara langsung bersama-sama masyarakat untuk menegakkan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan. Kaum terpelajar berada di tengah-tengah masyarakat dengan menjadikan Islam dan iman sebagai sumber energi dan aspirasi transformasi sosialnya. Kaum terpelajar merupakan tempat bersatunya ilmu, falsafah hidup dan ideologi Islam sebagai penjelmaan ilmu ilahiah untuk membangkitkan, menyinari, menuntun masyarakat keluar dari berbagai macam krisis, eksploitasi dan dominasi. Konsep Ali Syariati tentang kaum terpelajar secara prinsip dapat dikategorikan dalam enam ciri, yaitu : *pertama*, memiliki kesadaran ideologi Islam, *kedua*, progresif, *ketiga*, berkepribadian, *keempat*, lokalistik, *kelima*, selektif dan *keenam*, pemberani dan bertanggung jawab. Ciri-ciri yang demikian adalah kualifikasi tertentu dan sekaligus tercermin pada pribadi-pribadi Islam sebagai kaum terpelajar dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sosialnya.
2. Ali Syariati telah membangun suatu konsep dan gagasan guna merespon, mengantisipasi dan sekaligus memobilisir semangat Islam yang telah

hilang dan ditinggalkan lewat figur kaum terpelajar yang dimunculkannya. Kaum terpelajar menurut Ali Syariati dengan ciri dan perannya yang khas tidak bertentangan atau selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu beriman, berakhlak mulia, berpribadi muslim, insan shaleh, insan kamil (pari-purna), khalifah fil ard, bertaqwa kepada Allah SWT dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta mencari keridloannya. Keduanya mengandung nilai-nilai Islam dan unsur-unsur ketauhidan yang menjadi cita-cita dan orientasi dari pendidikan Islam itu sendiri.

B. Saran-Saran

1. Untuk para pemerhati dan praktisi pendidikan hendaknya membuka diri dengan konsep-konsep yang digagas oleh para pemikir di luar tokoh pendidikan atau tidak dikenal sebagai tokoh pendidikan dengan harapan dapat berguna bagi pengembangan pendidikan itu sendiri.
2. Perlunya suatu studi khusus untuk mengkaji pemikiran-pemikiran tokoh Islam untuk dijadikan sebagai pegangan atau masukan dalam menyusun tujuan pendidikan Islam.
3. Cara pandang yang inklusif, positif terhadap khazanah pemikiran dari komunitas dan aliran yang berbeda adalah satu cara untuk memperkaya wawasan guna mengusir kebodohan dan kejumudan.

C. Penutup

Alhamdulillahirrabbi alamin. Puji syukur kepada Tuhan pemberi ilmu dan pengatur gerak. Karena-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, sepenuhnya penulis sadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun begitu, penulis tidak berputus asa tentang keberadaannya. Dengan keterbatasan ilmu dan pengalaman, penulis sangat mengharapkan masukan, saran dan kritik yang konstruktif sebagai upaya penyempurnaannya.

Bagimanapun penulis harus mengakui, bahwa karya ini sangat berarti dan berharga buat penulis. Karenanyalah penulis merasa tertantang dan termotivasi untuk membuka gerbang intelektual dan berkarya sebanyak-banyaknya pada masa mendatang.

Sampai saat ini penulis masih sangat yakin, "*bahwa tidak ada yang dapat diraih kecuali dengan kerja keras serta izin Tuhan*". Dan atas nama dan kebesaran-Nya karya ini dipersembahkan semoga membawa manfaat.

Amien



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Karim, A. Rusii, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Azwar, Saefuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- Adler, Mortimer J., *The Paideia Proposal, An Educational Manifesto*, terj.: Sutan Zanti, *Usulan Paideia suatu Manifesto Pendidikan*, Jakarta: Djambatan, 1986
- Alatas, Syed Hussain, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, terj. Bambang Supriady, Jakarta: LP3S, 1988
- Al-Hijazy, Hasan Bin Ali, *Al-Fikrut tarbawy Inda Ibni Qayyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Ali, Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1993
- Ali, Mukti, *Atam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1993
- Al-Jamaly, Muhammad Fadlil, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafatut Tarbiyah Al Islam*, terjemahan : Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Cet.III*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Azra, Azumardi, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisasi, Modernisme Hingga Post- Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996
- _____, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2002
- Bahktiar, Harsja W. *Cendekiawan dan Politik*, Penyunting: Aswab Mahasin dan Ismed Natsir, Jakarta: LP3S, 1984
- Bill, James., *The Eagle and The Lion*, New Heaven Conn: Yak University Press, 1988
- Budhy Munawar-Rahman, *Tugas Cendekiawan Muslim : Modernisme dan Tantangan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Pustaka Republika & Bentang, 1996

- Burrell, *Fundamentalisme Islam*, Yudiman W. Abidin dan Riyanta, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Budiman, Nasir, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001
- Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Bandung: Mizan, 2003
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Efendi, Sopian dkk, *Membangun Martabat Manusia*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press & Anggota IKAPI, 1996
- Esposito, John L, *Islam dan Politik*, terj. H. M. Joesoef Sou'yb, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- _____, *Ancaman Islam Mitos Atau Realitas*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, Bandung: Mizan, 1994
- _____, *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: Rajawali Press, 1995
- Esposito, John L. dan John Voll, O., *Demokrasi di Negara-Negara Muslim Problem dan Prospek*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1999
- Fakih, Mansour, *Jalan Lain*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002
- Firdiansyah, Kiki, *Sosialisme Religius : Suatu Jalan Keempat?*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000
- Frans, Budi Hardiman, *Kebebasan Cendekiawan*, Tem Editor Musika, Yogyakarta: Bentang Budaya dan Pustaka Republika, 1996
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Hikam, Muhammad AS, *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta: Pustaka LP3S, 1999
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Jurnal Ulumul Qur'an, No. 2, Vol. III, Jakarta, 1992

_____, No. 2, Vol. 1 / 1989

Khan, Achmad Warid, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Wacana, 2002

Kurzman, Charles, *Islam Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2001

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986

Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999

Lee, Robert D., *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2000

Mansur, Laily, *Para Sufi*, Jakarta: Grafinda Persada, 1996

Muchsin, Misri A, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, Yogyakarta: Arruz, 2002

Muhaimin dan Mujib Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Triganda Karya, 1993

Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SIPRES, 1994

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Paramadina, 2000

Muthahhari, Murthadha, *Manusia dan Sejarah*, Bandung : Mizan, 1998

Nasr, Sayyed Hosain, *Islam Tradisi*, terj. Lukman Hakim, Bandung: Pustaka, 1994

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Nizar ,Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Partanto, Pius A dan Barry, M.Dahlan Al, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep.Dik.Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta Selatan: Paramadina, 2002

_____, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Paramadina, 1992

- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif, Cet XI*, Bandung: Mizan, 2003
- Rahnema, Ali, *Ali Syariati: Guru, Penceramah, Pemberontak*, Bandung: Mizan, 1996
- Ridwan, Deden, *Melawan Hegemoni Barat : Ali Syariati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, Jakarta: Lentera, 1999
- Sachedina, Abdul Aziz, *Ali Syariati: Ideologi of The Iranian Revolution, Dalam John L. Esposito, Voices Of Resurgent Islam*, New York: Oxford University Press
- Simon, Roger, *Gramsci's Political Thought*, terj. Kamdani dan Imam Baehaqi, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar, 1999
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Suara Muhammadiyah, *Makna Aktivitas Ulama Dan Cendekiawan*, No.9 TH.76. 1-15 Mei 1991
- Sucipto, Heri, *Ensiklopedi Tokoh Islam Dari Abu Bakar Sampai Nasr Dan Qardhawi*, Bandung: Mizan, 2003
- Sudjai, Ahmad, *Pemikiran Pendidikan Prof.Dr. Hasan Langgulung, dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999
- Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Surachman, Winarno, *Dasar dan Tehnik Research*, Bandung: Tarsito, 1978
- Syariati, Ali, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*, Bandung: Mizan, 1985
- _____, *Fatimah*, Bandung: Risalah, 1985
- _____, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1992
- _____, *Islam Agama Protes*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1993
- _____, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Bandung: Mizan, 1995
- _____, *Membangun Masa Depan Islam*, Bandung : Mizan, 1989

- _____, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, Bandung: Mizan, 1988
- _____, *Pemimpin Mustadafin*, Bandung: Mutahhari Paperbecks, 2001
- _____, *Sosiologi Islam: Himpunan Ceramah Ali Syariati*, Yogyakarta: Ananda, 1982
- _____, *TIPOLOGI: Sebuah Pemahaman Untuk Memahami Islam*, Ttp: PT Grafika Tama Jaya, 1993
- _____, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- _____, *Ummah dan Imamah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1989
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam Cet 4*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Tamara, Nasir, *Revolusi Iran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1980
- Tawassuli, Ghulam Abbas, *Sepintas Tentang Ali Syariati :Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Team Penulis IAIN Syarif Hidayatulah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Watt, William Montgomery, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA